



Pemetaan Sumber Daya Pendidik Sekolah Menengah Pertama di Jakarta Barat

Hamid Al Jufri¹

¹ Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

*Penulis¹, e-mail: jufri@uhamka.ac.id

Abstract

The aim of this research was to analyze the education level, status, certification, and age of elementary school teachers in West Jakarta. The main issue addressed in this study is the prevalence of unprofessional teachers, which can hinder the progress of a nation. To conduct this research, a quantitative descriptive approach was employed, with the population consisting of all teachers in the West Jakarta region. Data collection was done through the use of questionnaires and data collection techniques. The questionnaire results were evaluated using a quantitative descriptive assessment method to obtain accurate data. The findings revealed that there are still a significant number of unqualified teachers, including 308 high school level teachers, 1011 auxiliary and honorary teachers, and 1399 uncertified teachers. Additionally, there is a shortage of young teachers in the region. Based on these results, it is recommended that public schools in West Jakarta focus on improving the level, status, and certification of their teachers and consider hiring younger teachers to address the current issues.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenjang pendidikan, status, sertifikasi, dan usia Guru-guru Sekolah Dasar di Jakarta Barat. Masalah penelitian ini adalah masih banyak tenaga guru yang belum profesional dikarenakan tenaga guru adalah ujung tombak majunya suatu bangsa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru-guru yang ada di Jakarta Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi dan angket. Untuk mendapatkan penilaian yang akurat, maka penilaian hasil angket dilakukan dengan penilaian kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwasalah banyaknya guru-guru yang berjenjang SLTA 308 guru, guru bantu dan honor 1011 guru, dan yang belum tersertifikasi 1399, serta masih kurangnya guru yang berusia muda. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan kepada sekolah negeri yang ada di Jakarta Barat perlu ada peningkatan jenjang, status, dan sertifikasi guru, serta perlu ada pertimbangan usia dalam menerima tenaga guru.

Kata Kunci: Pemetaan Sumber Daya Pendidik; Sumber Daya Manusia; Guru

How to Cite: Jufri, H. A. (2023). Pemetaan Sumber Daya Pendidik Sekolah Menengah Pertama di Jakarta Barat. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 12(1), 214-218. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v12i1>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

1. Pendahuluan

Guru memiliki beberapa peranan penting yaitu menjadi agen pembaruan dan pembangunan serta peningkatan mutu dan pemerataan akses pendidikan bagi siswa. Tugas-tugas yang dibebankan pada guru tersebut akan lebih lancar dilaksanakan apabila guru memiliki kompetensi profesional. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 menjelaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pasal 2 menjelaskan bahwa pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Undang-undang tersebut membawa konsekuensi kepada semua guru agar bersertifikat pendidik supaya mereka mendapat predikat sebagai guru profesional, tanpa kecuali bagi guru-guru di wilayah pedesaan.

Kebijakan sertifikasi guru secara konseptual sangat baik untuk meningkatkan kompetensi guru di Indonesia. Namun demikian, kondisi wilayah geografis yang tidak sama menyebabkan pembangunan wilayah

belum merata ke seluruh pelosok pedesaan sehingga berdampak pada kesenjangan mutu pendidikan, baik pada guru maupun siswa. Perbedaan kondisi lingkungan antara kota besar dan kota kecil, atau lebih jauh lagi dengan wilayah pedesaan sering menyebabkan rasa tidak adil terhadap implementasi kebijakan yang diseragamkan. Kebijakan sertifikasi pendidik dinilai tidak adil terutama bagi guru yang tidak dapat memenuhi persyaratan untuk mengikutinya. Pemerintah telah menargetkan program sertifikasi guru dalam jabatan akan tuntas pada tahun 2014. Penuntasan program sertifikasi guru menghadapi tantangan besar karena masih banyak guru yang belum memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 atau D4. Menurut Baedhowi (www.republika.co.id/berita, 17 Nopember 2008) sampai tahun 2008 jumlah guru yang sudah lulus sertifikasi baru 370 ribu dan masih tercatat sekitar 1,6 juta guru yang belum lulus S-1. Dari sumber lain (Kedaulatan Rakyat, 7 Desember 2008) Baedhowi menyatakan bahwa jumlah guru yang belum lulus S1 dan D4 masih sekitar 40%. Quota sertifikasi guru tahun 2008 sebesar 200 ribu belum semua terserap karena hanya 196 ribu guru yang mendaftar. Dari jumlah tersebut, guru yang berhasil melengkapi dokumen portofolio hanya 175 ribu orang. Dengan kejadian ini, quota sertifikasi guru tahun 2009 sebesar 200 ribu kemungkinan juga tidak semua dapat terserap.

Berdasarkan kondisi di atas, yakni masih rendahnya tenaga kependidikan guru SMP Negeri di wilayah Jakarta Barat, kami mencoba untuk meneliti tentang “Pemetaan Guru-Guru SMP Jakarta Barat”. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan tenaga pengajar diantaranya: Bagaimana jenjang/pendidikan guru-guru SMP di Jakarta Barat? Bagaimana status guru-guru SMP di Jakarta Barat? Apakah guru-guru SMP di Jakarta Barat sudah memiliki sertifikasi? Berapakah usia guru-guru SMP di Jakarta Barat?.

Sumber daya manusia dalam bidang pendidikan, diperlukan kemampuan dan kecerdasan yang lebih agar mampu mengembangkan siswanya. Sumber daya manusia yang telah mengalami Pendidikan. Guru (bahasa Sanskerta: yang berarti guru, tetapi arti secara harfiahnya adalah “berat”) adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Istilah profesionalisme guru tentu bukan sesuatu yang asing dalam dunia pendidikan. Secara sederhana, profesional berasal dari kata profesi yang berarti jabatan. Orang yang profesional adalah orang yang mampu melaksanakan tugas jabatannya secara mumpuni, baik secara konseptual maupun aplikatif. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas jabatan guru. Bila ditinjau secara lebih dalam, terdapat beberapa karakteristik profesionalisme guru. Rebores (1991) mengemukakan enam karakteristik profesionalisme guru, yaitu: (1) pemahaman dan penerimaan dalam melaksanakan tugas, (2) kemauan melakukan kerja sama secara efektif dengan siswa, guru, orang tua siswa, dan masyarakat, (3) kemampuan mengembangkan visi dan pertumbuhan jabatan secara terus menerus, (4) mengutamakan pelayanan dalam tugas, (5) mengarahkan, menekan dan menumbuhkan pola perilaku siswa, serta (6) melaksanakan kode etik jabatan. Sementara itu, Glickman (1981) memberikan ciri profesionalisme guru dari dua sisi, yaitu kemampuan berpikir abstrak (*abstraction*) dan komitmen (*commitment*). Guru yang profesional memiliki tingkat berpikir abstrak yang tinggi, yaitu mampu merumuskan konsep, menangkap, mengidentifikasi, dan memecahkan berbagai macam persoalan yang dihadapi dalam tugas, dan juga memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Komitmen adalah kemauan kuat untuk melaksanakan tugas yang didasari dengan rasa penuh tanggung jawab. Lebih lanjut, Welker (1992) mengemukakan bahwa profesionalisme guru dapat dicapai bila guru ahli (*expert*) dalam melaksanakan tugas, dan selalu mengembangkan diri (*growth*). Glatthorn (1990) mengemukakan bahwa dalam melihat profesionalisme guru, disamping kemampuan dalam melaksanakan tugas, juga perlu mempertimbangkan aspek komitmen dan tanggung jawab (*responsibility*), serta kemandirian (*autonomy*). Pengembangan mandiri (*self directed development*) adalah bentuk pengembangan yang dilakukan melalui pengembangan diri sendiri. Bentuk ini memberikan otonomi secara luas kepada guru. Guru berusaha untuk merencanakan kegiatan, melaksanakan kegiatan, dan menganalisis balikan untuk pengembangan diri sendiri. Teknik yang digunakan bisa melalui evaluasi diri (*self evaluation*) atau penelitian tindakan (*action research*).

2. Metode Penelitian

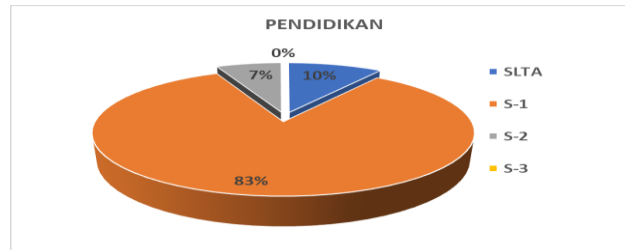
Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Selain itu data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian kuantitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa angka dan kata-kata.”

Teknik analisis data dilakukan Miles dan Huberman, yaitu dengan menempuh model alir: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penganalisisan data dalam penelitian berpijak pada pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan, yang kemudian dilakukan pengembangan dan

modifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penganalisisan data tersebut dilakukan melalui cara sebagai berikut.

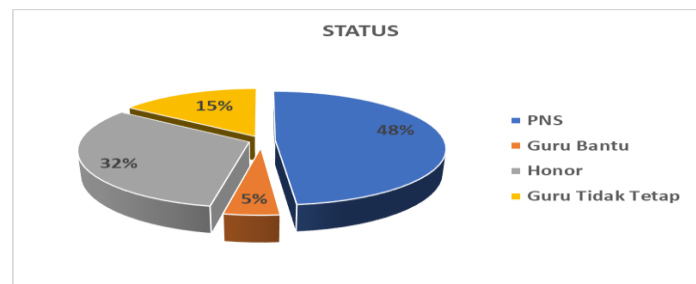
3. Hasil dan Pembahasan

Penilaian terhadap status guru-guru terdiri dari empat item seperti yang terlihat pada gambar 2. dibawah ini, memberikan makna diantaranya pada aspek jenjang pendidikan guru-guru SMP yang ada di wilayah Jakarta Barat untuk SLTA = 10%, S-1 = 83%, S-2 = 7%, S-3 = 2 guru dari 3192 guru yang berada di wilayah Jakarta barat. Meskipun jumlah S-1, 2669, tetapi masih ada 308 guru yang masih Sekolah Menengah Atas. Hal ini perlu ditingkatkan agar lebih baik.



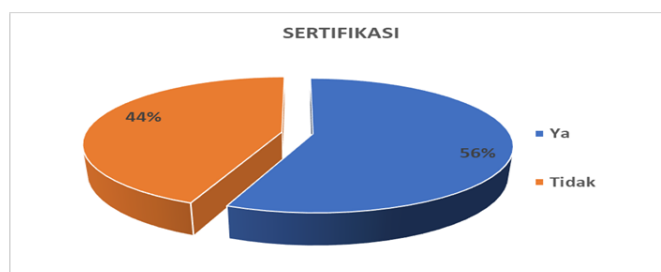
Gambar 1. Status Guru-Guru

Penilaian terhadap status guru-guru terdiri dari empat item seperti yang terlihat dibawah ini, Gambar 3. dibawah ini memberikan makna diantaranya pada aspek guru-guru untuk PNS, dari hasil yang di peroleh 48%, guru bantu 5%, Guru honor 32%, dan Guru tidak tetap 15% meskipun untuk guru-guru PNS 53% akan tetapi guru honor dan guru bantu harus diproses untuk menjadi tenaga pengajar pegawai negeri sipil.



Gambar 2. Status Guru-Guru

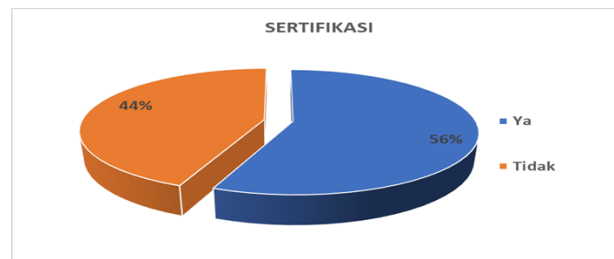
Gambar 3. dibawah ini memberikan makna diantaranya pada aspek guru-guru untuk PNS, dari hasil yang di peroleh 48%, guru bantu 5%, Guru honor 32%, dan Guru tidak tetap 15% meskipun untuk guru-guru PNS 53% akan tetapi guru honor dan guru bantu harus diproses untuk menjadi tenaga pengajar pegawai negeri sipil.



Gambar 3. Sertifikasi Guru-Guru

Gambar 4. Dari keseluruhan guru-guru SMP yang ada di wilayah Jakarta Barat yang berjumlah tiga ribu seratus Sembilan puluh dua (3192) guru SMP yang tersertifikasi 56%, cukup baik akan tetapi untuk guru bantu

yang belum tersertifikasi 44%, maka harus segera di tersertifikasi agar memiliki kemampuan mengajar lebih baik.



Terhadap usia guru masih sedikitnya usia muda yang menjadi guru berjumlah 32% pemerintah harus menambah tenaga guru usia muda agar proses kerjanya memiliki kekuatan bekerjanya lebih dari yang usianya diatas 40 tahun. Untuk mengetahui dari hasil keseluruhan maka akan bisa dilihat dari table 2. di bawah ini

Tabel 1. Hasil Survey Guru-Guru SMP Jakarta Barat

SMP JAKARTA BARAT										
JANG/PENDIDIKAN				STATUS				SERTIFIKASI		TOTAL
A	S-1	S-2	S-3	GURU PNS	GURU BANTU	GURU HONOR	GURU TT	YA	TIDAK	
8	2669	212	3	1546	146	1011	489	1793	1399	217
TOTAL				:				3192		

Pada Hasil Survey tabel diatas bisa disimpulkan sangat menggembirakan akan tetapi harus selalu ditingkatkan jenjang atau kualitas pendidikan guru-guru yang ada di Jakarta Barat. Oleh karena itu pemerintah diharapkan memberikan ruang lebih kepada guru-guru untuk mengembangkan minat dan bakatnya melanjutkan jenjang pendidikannya agar lebih baik bagi pribadi guru, institusi, dan bangsa.



4. Simpulan

Tenaga kependidikan Jakarta barat yang meliputi aspek status, usia, sertifikasi, dan jenjang pendidikan guru-guru menunjukkan bahwa secara umum guru-guru Jakarta barat adalah memiliki jenjang pendidikan S-1, 83%. akan tetapi masih ada 10% yang berpendidikan SLTA hal ini harus selalu ditingkatkan. Bebitupun untuk usia bagi pemuda yang memiliki potensi terhadap tenaga pendidik harus diberi peluang yang selebar-lebarnya. Adapun status bagi guru yang masih guru bantu harus secepatnya diangkat menjadi tenaga pegawai negeri sipil. Dan yang tidak kalah pentingnya untuk sertifikasi guru harus selalu diproses untuk menjadi tenaga guru yang profesional.

Meskipun dapat disimpulkan bahwa status guru-guru Jakarta barat baik dengan aspek yang melibatkan pegawai negeri sipil (PNS), Honorer, Guru bantu dan Guru Tidak Tetap, masih bisa ditingkatkan kualitas guru-guru Jakarta barat. Aspek jenjang pendidikan akan memberikan kemampuan bagi guru untuk melakukan tugasnya yang berkaitan dengan pengajaran, alangkah baiknya jenjang pendidikan akan menjadi point yang memberikan sumbangan tertinggi bagi kemampuan guru-guru Jakarta Barat dalam melakukan pengajaran lebih baik. Sertifikasi guru pun masih bisa mengikuti sertifikasi berikutnya alangkah baiknya seluruh guru sudah tersertifikasi karena dengan tersertifikasi akan meningkatkan kualitas profesional dirinya. Dari hasil survey tampak bahwa usia guru-guru Jakarta barat masih banyak yang tua bagi guru muda harus selalu diberi peluang yang sama atau lebih.

Daftar Rujukan

- Badudu, J.S. dan Mohammad Zain. 1994. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Sinar Harapan
- Brown, James Dean. 1995. The Elements of Language Curriculum. Boston USA: An International Thomson Publishing Company.
- Hamalik, Oemar. 2005. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasution. 2009. Kurikulum dan Pengajaran. Cet.5. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nation, I.S.P and Macalister, J. 2010. Language Curriculum Design. New York: Routledge.
- Nunan, D. 1988. Syllabus Design. Oxford: Oxford University Press.
- Richards, Jack C. 2005. Curriculum Development in Language Teaching. New York: Cambridge University Press.
- Sanjaya, Wina. 2008. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Singarimbun, Masri. 1991. Metode Penelitian, Yogyakarta : LP3S.
- Sugiyono, DR. 2002. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2009. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Cet.10. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi, dkk. 2009. Profesi Keguruan. Cet.2. Jakarta: Diadit Media.
- Sutikno, Sobry. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Lombok: Holistica.
- Wahab, Abdul Azis. 1990. Penyiapan dan Pengembangan Manajer Pendidikan Profesional. Bandung: IKIP Bandung
- Yamin, Martinis. 2013. Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP. Jakarta: Gaung Persada Press.